

PENANGGULANGAN MASALAH KAMTIBMAS DI SURABAYA

Suatu wawancara dengan Kapolwiltabes Surabaya
Kolonel Polisi Drs. Bimantoro

Oleh: Djunaidi Maskat. H

Pada waktu penulis ada waktu senggang dari kepenatan tugas, penulis berusaha ingin menjumpai pejabat Polri yang memegang kendali kesatuan cukup berat. Berat karena lingkungannya yang kompleks dan sangat turbulence (cepat berubah). Penulis pilih antara Jakarta, Bandung, atau Surabaya. Penulis putuskan memilih Surabaya, karena Surabaya merupakan "Critical Random Sample" untuk mewakili daerah yang kompleks dan turbulence. Lalu penulis berusaha menghubungi Kapolwiltabes Surabaya (Kolonel Polisi Drs. Bimantoro). Beliau akan menerima penulis untuk menyampaikan apa yang telah dan akan dilaksanakan untuk menanggulangi masalah Kamtibmas di Surabaya.

Sewaktu penulis tiba di Polwiltabes, penulis mengamati pelaksanaan tugas yang sibuk dan begitu kompleks masalah-masalah yang dihadapinya. Sebelum sempat mengadakan wawancara, penulis mengamati dari Kapolwiltabes mengadakan bimbingan terhadap anak buahnya yang kurang disiplin, telepon berdering dari Kapolda menanyakan masalah kejahatan yang baru ditangani, telepon diletakkan berdering dari Kapolsek menanyakan langkah yang harus diambil. Tidak lama kemudian Kasat Serse melaporkan perkembangan kasus yang baru ditangani, disusul memanggil anggota intel untuk menanyakan perkembangan situasi. Tidak dirasa kesibukan telah berjam-jam. Dari sela-sela waktu itulah penulis mengadakan wawancara kepada beliau.

1. Penganalisaan kerawanan daerah

Penganalisaan daerah Surabaya, rupanya yang mengawali langkah tugas pejabat ini. Menurutnya, dengan penganalisaan daerah ini. Akan diketahui lingkungan strategiknya yang dihadapi oleh Polwiltabes Surabaya. Situasi Surabaya dapat dibagi menjadi daerah *pembinaan*, daerah *pantauan*, dan daerah *pemantapan*.

Sedangkan khusus untuk keadaan lalu lintas dibuat menjadi tujuh rayon, atau 7 blok patroli. Dari pembagian situasi dan rayon atau blok tersebut, ditentukan pula pola operasinya.

2. Pola operasi

Pola operasi yang diterapkan oleh Polwiltabes Surabaya adalah dengan: pada daerah pembinaan dititikberatkan pada kegiatan/operasi Bimmas, dan untuk daerah pantauan dititikberatkan pada kegiatan/operasi preventif, dan pada daerah pemantapan dengan menitikberatkan kegiatan/operasi represif.

Sedangkan untuk lalu lintas dan sabhara, dibagi menjadi tujuh rayon/blok patroli, yang di tiap rayon tersebut ditetapkan "Check point" yang harus didatangi petugas patroli, dengan menempatkan kotak patroli. Kotak-kotak tersebut diletakkan pada RT/RW, daerah VIP, dan di gardu Siskamling.

Untuk patroli ini, di Polwiltabes Surabaya dihidupkan lagi patroli sepeda, di samping patroli kota yang telah ada. Patroli sepeda mengutamakan lingkungan yang didatangi, untuk menimbulkan ketentraman penduduk. Karena dengan patroli sepeda, paling tidak dapat mencegah gangguan Kamtibmas, dan dapat mengadakan komunikasi dengan masyarakat lebih banyak.

Untuk patroli kota diutamakan kehadirannya di tempat-tempat "police - hazard" yang ditetapkan sebagai "Strong point". Pada tempat-tempat tersebut, petugas harus banyak usaha memperhatikan pelanggaran apa yang terjadi, atau kemacetan yang terjadi untuk segera ditanggulangi, di samping tindakan hukum yang diperlukan.

Supaya patroli tersebut dapat berjalan dengan baik, Polwiltabes Surabaya telah membuat pola pengendalian, yaitu dengan

sistem kartu. Dalam 24 jam dibagi menjadi 3 plug/shift. Tiap shift mempunyai kartu yang berbeda, yaitu kuning, hijau dan merah. Tiap anggota kelompok/patroli diberi kartu-kartu yang harus dimasukkan pada kotak yang telah ditempatkan, sebagai "check point". Kemudian setiap pagi kartu-kartu tersebut diambil untuk dicocokkan. Hal ini untuk menghindarkan penyimpangan dalam patroli.

3. Prinsip operasional

Prinsip operasional yang diterapkan di Polwiltabes Surabaya adalah *offensive*, *Komprehensif*, dan *Quick Response*.

Prinsip *offensive* adalah para anggota Polwiltabes Surabaya berusaha menanggulangi gangguan Kamtibmas tanpa menunggu gangguan itu terjadi, tetapi berusaha mencari sumber-sumber gangguan berasal, dan berusaha untuk menanggulangnya. Oleh karenanya Sat Intel Polwiltabes Surabaya secara aktif mengadakan analisa gangguan kamtibmas. Apa saja yang menjadi ancaman potensial, yaitu FKK dan Police Hazard. Dari ancaman potensial tersebut dapat diketahui sumber-sumber gangguan. Apa hal tersebut dapat diatasi sejak dini, jelaslah bahwa ancaman faktual yang akan datang dapat ditekan serendah mungkin.

Prinsip *komprehensif* adalah prinsip penanggulangan yang secara bersama-sama dengan Instansi terkait mengadakan upaya penanggulangan, yang dimotori oleh Polwiltabes Surabaya. Prinsip ini telah diterapkan dalam menanggulangi "pencurian" mobil, di Taxi Surya. Dimana kasus tersebut setelah dianalisa ada kaitannya dengan urusan dalam koperasi Taxi Surya, dengan melibatkan Pejabat Koperasi, dan pengurus Taxi Surya, dapat diatasi dengan cepat dan tuntas. Demikian pula kasus pemogokan buruh di Surabaya, dengan kerja sama Polwiltabes Surabaya, Korum, dan Depnaker dapat mengatasi kasus tersebut. Memang ada oknum yang terungkap ketidakberesan dalam menjalankan kewajibannya (penyelewengan). Pernah juga dengan menerapkan prinsip ini dapat melancarkan pelaksanaan Ebtanas. Yaitu sebelum pelaksanaan ujian, Polwiltabes mengumpulkan Kakandep Depdikbud, Kepala-kepala rayon/

sub rayon. Kemudian secara bersama mengadakan penganalisaan kelemahan-kelemahan Ebtanas tahun lalu, dan mencari metode pengamanannya. Dan hasilnya Polri, Kakandep, dan Kepala Rayon dapat meng"cover" pelaksanaan Ebtanas, dan berjalan tertib.

Tentunya yang perlu diperhatikan dalam prinsip ini adalah batas-batas kewenangan masing-masing Departemen yang menjadi intinya, kemudian dikembangkan menjadi mekanisme kerja sama, dan prosedur kegiatannya.

Prinsip Quick Response adalah prinsip cepat tanggap terhadap kejadian-kejadian gangguan Kamtibmas. Baik melalui laporan kejadian atau melalui analisa gangguan. Dengan cepat datang ke TKP, datang ke tempat kemacetan, dan datang ke penduduk yang minta bantuan. Akan menimbulkan mempersempit bias antara harapan masyarakat dengan kinerja Polri. Disamping itu dapat mempercepat pengungkapan perkara yang telah terjadi tersebut.

4. Pembinaan kekuatan

Usaha pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan tugas, yang sering diabaikan. Hal inipun penulis berusaha mengungkap langkah-langkah yang ditempuh oleh Kapolwiltabes Surabaya.

a. Penganalisaan OHA

Awal-awal tiga bulan menjabat sebagai Kapolwiltabes, Kol. Pol. Drs. Bimantoro mengadakan Organization Health Audit (OHA). Hasil yang dapat disimpulkan adalah:

1) Pengawasan dan pengendalian (Wasdal) berjenjang tidak jalan, para Kapolres, dan Kasat bersusah payah menggerakkan anak buahnya, tetapi pelaksanaannya lemah. Sehingga hasil yang dicapai rendah.

2) Kemampuan leadership para Kepala kewilayahan dan Kesatuan dipandang lemah juga.

3) Kemampuan intelektual "first line supervisor" juga kurang.

4) Mental para anggota juga dipandang perlu ditingkatkan.

Dengan penganalisaan tersebut, menurut penulis sudah cukup jeli, karena "center of

gravity" telah ditemukan. Seperti kelemahan kemampuan pelaksana juga pernah terjadi di Amerika Serikat, yang waktu itu menganalisa kenapa AS dikalahkan oleh Jepang dalam perdagangan, dan produksi. Hasil yang diperoleh adalah di AS menitikberatkan pendidikan dan latihan para manajer menengah dan atas, dan para pelaksana kurang diperhatikan. Sedangkan Jepang menitikberatkan pelatihan para pelaksana, baru diikuti pendidikan dan latihan manajer menengah dan atas. Kemudian AS sekarang memacu latihan para pelaksana tersebut.

Begitupun penganalisaan rendahnya kepemimpinan secara nyata dapat ditemukan oleh Kapolwiltabes Surabaya. Hal inipun pernah disampaikan oleh Kapolri Bapak Jenderal Moch Sanusi pada waktu menyampaikan sambutan pada serah terima jabatan Ka Sespim Polri. Dari May Jen Pol Drs. Sedia Oetomo kepada May Jen Pol. Drs. A. Darminto. Disampikannya, bahwa ada gejala menurunnya kemampuan manajer dan kepemimpinan di semua tingkatan di Polri, dan oleh karenanya supaya mencari penanggulangannya.

Kelemahan mental di Polri harus dihindarkan, atau diperbaiki terus. Karena tugas Kepolisian selalu dihadapkan dengan godaan-godaan untuk bertindak yang menyeleweng. Di sini Kapolwiltabes telah berani mengatakannya dari analisa yang telah dibuat. Hal ini berarti suatu tekad yang kuat untuk memajukan Polwiltabes Surabaya.

b. Upaya pembinaan

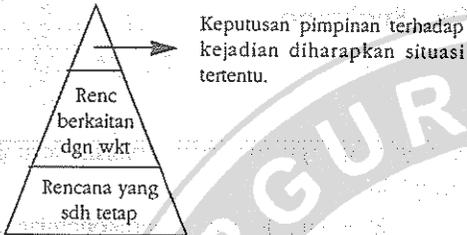
Dari analisa tersebut, maka prioritas yang dilaksanakan oleh Kapolwiltabes Surabaya adalah:

1) Upaya pembinaan tugas.

Upaya pembinaan tugas yang ditempuh adalah para Kepala Unit ke atas harus membuat rencana *kerja mingguan*, menjabarkan perintah Kapolwiltabes secara berjenjang ke bawah. Sehingga pedoman kerja tersebut jelas dan memudahkan untuk pengendaliannya. Atasan dapat mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh bawahannya.

Rupanya kebijaksanaan tersebut berkaitan dengan tiga lapisan rencana kegiatan di setiap organisasi, yaitu lapisan paling bawah adalah rencana yang sudah tetap (prosedur kerja,

mekanisme kerja), rencana berkaitan dengan waktu (Praja tahunan, bulanan). Dan bagian puncak adalah keputusan-keputusan pimpinan karena kejadian, masalah yang harus diambil keputusannya. Pada Polwiltabes Surabaya ingin menjabarkan lapisan tengah tersebut, yang memang kenyataannya sulit dilaksanakan, karena keengganan kita untuk menjabarkan rencana kerja mingguan dan harian.



Disamping para Kanit ke atas diwajibkan membuat reja mingguan dan harian, para Perwira diharuskan menulis "Apa yang dilakukan sehari-hari". Kegiatan ini dikendalikan oleh Waka Polwiltabes Surabaya, untuk mengetahui apa kelemahannya, dan langkah apa yang akan diambil berikutnya. Dengan demikian upaya pembinaan akan terus berkembang dari hari ke hari.

Untuk meningkatkan kemampuan para anggota, Kapolwiltabes Surabaya memprio-

ritaskan *Reserse, Samapta, dan lalu lintas*. Latihan dilaksanakan drill harian sebelum mulai kerja. Minimal APP oleh para Kanit. Dengan latihan ini diharapkan para pelaksana kemampuannya terus meningkat, sehingga keputusan-keputusan pimpinan dapat dilaksanakan dengan baik.

Sedangkan untuk menjaga keputusan yang akan diambil benar-benar tepat, maka memperbaharui data terus dilakukan setiap hari. Management Information System terus ditingkatkan di kesatuan ini. Dan dalam proses pengambilan keputusan dibuat dengan mekanisme yang tetap, yaitu dalam rapat mingguan, dengan mengevaluasi pelaksanaan tugas masing-masing Sat. Bahasan tetap adalah:

- Apa kerawanan minggu lalu.
- Apa yang dihasilkan minggu ini.
- Langkah apa yang akan diambil minggu depan.

Dari rapat mingguan tersebut, dinamika tugas para anggota akan dapat diketahui, dan akan berpacu terus dengan lingkungan yang makin kompleks dan turbulence.

Penulis ucapkan selamat bertugas, dan semoga Polwiltabes Surabaya dapat mengendalikan lingkungan yang makin kompleks dan turbulence tersebut.